

## KONTEMPLASI DIRI DALAM LUKISAN

Oleh: Syamsiar\*

### ABSTRAK

Penciptaan karya dengan tema kontemplasi diri dalam lukisan saya bersumber dari rangkaian pengalaman kontemplatif saya dalam menjalani kehidupan khususnya yang bersifat religi. Yaitu renungan terhadap aspek hakiki dalam kehidupan saya, yakni berbagai aktivitas yang saya alami, amati dan hayati pada masa dahulu dan masa sekarang yang berhubungan dengan tanda-tanda kehadiran atau keberadaan Tuhan di balik misteri kehidupan yang saya jalani sehari-hari.

Rumusan konsep penciptaan adalah kontemplasi diri secara religius sebagai sarana untuk mencapai keselarasan, harmonisasi dan kebahagiaan dalam hidup. Metode penciptaan menggunakan teori proses mencipta dari L.H.Chapman antara lain 1). Upaya menemukan gagasan (inception of an idea) atau mencari sumber gagasan, inspirasi atau ilham, 2). Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (elaboration and refinement), 3). Visualisasi ke dalam medium (heention in a medium). Media yang akan digunakan dalam perwujudan karya adalah cat minyak di atas kanvas. Subject matter dalam penciptaan karya bersumber pada refleksi dari kontemplasi diri saya antara lain: drapery (Seluk Beluk pada kain) dan subjek lain seperti rangkaian huruf-huruf Arab, awan, cahaya dan lain sebagainya sebagai bentuk visual untuk menegaskan makna pada lukisan.

**Kata kunci: kontemplasi diri, penciptaan seni, lukisan**

### ABSTRACT

Creating works on the theme of contemplation themselves in my paintings come from my series of contemplative experience in life that are particularly religious. That is an afterthought to an essential aspect of my life, that I experienced a wide range of activities, observe and biodiversity during the past and the present are associated with signs of the presence or existence of God in the mystery of life that I live everyday.

The formulation of the concept of self-creation is a religious contemplation as a means to achieve harmony, harmony and happiness in life. Creation method using the theory of the creation process LHChapman among others 1). Efforts to find an idea (the inception of an idea) or find a source of ideas, inspiration or inspiration, 2). Enhance, develop, and establish initial ideas (elaboration and refinement), 3) .Visualisasi into the medium (heention in a medium) .Media to be used in the embodiment of the works are oil on kanvas. Subject matter in creating works rooted in reflection of contemplation myself among others: drapery (Inside the cloth) and other subjects such as a series of letters of the Arabic alphabet, clouds, light and so forth as a visual form to affirm the meaning of the painting.

**Keywords: self-contemplation, the creation of art, paintings**

## PENDAHULUAN

Lingkungan tempat tinggal saya dahulu (di lingkungan pedesaan, desa Rompegading, kecamatan Liliriaja, kabupaten Soppeng, propinsi Sulawesi Selatan), masih diliputi oleh hal-hal yang bernuansa magis. Para orang tua waktu itu sering bicara mengenai tempat-tempat keramat, pohon keramat, juga dukun masih sangat dipercayai untuk penyembuhan berbagai macam penyakit. Masih melekat dalam ingatan saya setiap malam Jumat, para warga termasuk keluarga saya menyalakan dupa di bawah tangga rumah (rumah panggung), dengan maksud jin atau setan (roh jahat tidak masuk ke dalam rumah). Berbagai ritual juga sering dilakukan, seperti; ritual *maccera' tanah* (upacara sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan kesuburan tanah), ritual pada saat mendirikan rumah, selamatan ketika menempati rumah yang baru didirikan, upacara perkawinan, *aqikahan*, sunatan, *maddoja bine* (begadang menunggui benih padi yang dilakukan pada malam hari sebelum menanam benih padi keesokan harinya), selamatan karena memperoleh hasil pertanian yang melimpah, selamat-

an ketika akan bepergian jauh dari desa/kampung, selamatan ketika memiliki kendaraan baru dan lain-lain.

Ritual, upacara atau selamatan yang dilakukan disertai dengan pemotongan hewan ternak seperti kerbau, sapi, kuda, kambing dan ayam. Jenis dan jumlah hewan yang dipotong tergantung pada jenis ritualnya. Daging hewan yang telah dipotong kemudian dimasak dan di makan bersama warga lainnya. Selain daging hewan yang telah dimasak disediakan pula berbagai jenis makanan untuk kelengkapan ritual. Antara lain Nasi putih, *sokko* (seperti nasi dari beras ketan), *kaddo'* (terbuat dari beras ketan dimasak bersama santan dan diberi garam), *sawa'* (terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa yang masih muda) dan lain-lain. *Sokko* biasanya dibentuk menyerupai gunung yang dibagi ke dalam empat bagian warna yang menyimbolkan keempat unsur kehidupan di dunia yaitu warna hitam yang melambangkan tanah, putih melambangkan air, merah melambangkan api dan kuning melambangkan udara. Sebelum makan bersama terlebih dahulu dibacakan serangkaian doa oleh Imam (pe-

muka agama), agar ritual yang dilaksanakan memperoleh berkah dan keselamatan dari-Nya. Kadang-kadang juga dibacakan doa *barazanji* (beberapa orang laki-laki membaca doa-doa yang dilakukan sambil berdiri dengan alunan nada yang seirama).

Rachmat Subagya, (1981 : 139) menulis bahwa:

Setiap upacara merupakan wahanah mengarah ke kelepasan, pemudaran, pemulangan dan realisasi diri, yang dapat diperbandingkan dengan penebusan yang dirasa kebutuhannya oleh setiap manusia. Pada taraf kehidupan jasmani manusia menghadapi bahaya, kesialan, kegagalan, musibah lebih-lebih mengancamnya pada saat orang beralih dari stadium yang satu ke stadium yang lebih lanjut.

Masyarakat desa yang *homonogen* (sejenis, sebangsa) cenderung pemikirannya masih alami karena belum mendapat pengaruh yang berarti dari luar, di alam pikiran masyarakat desa di lingkungan tempat tinggal saya dahulu ritual adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Ritual dilakukan baik kelompok, keluarga maupun perorangan dilakukan secara insidental maupun secara periodik. Diadakan

guna menebus dosa, kesalahan, menyingkirkan keburukan dan untuk mendapatkan ketenteraman, kekuatan batin, keberanian dalam menapak hidup ke depan. Serangkaian ritual dilakukan untuk membina hubungan yang baik dengan-Nya, tertuju pada Sang Penguasa alam semesta. Dalam buku *Mencari Tuhan Sepanjang Masa* Alfred North Whitehead, (2009:13) menjelaskan:

...kepercayaan kepada mitos memuat keyakinan bahwa sesuatu harus diambil dari "*hero-person*" atau "*hero-thing*" atau sesuatu yang ditakuti dari mereka harus dihindari. Maka, muncullah mantra, doa, puji-pujian dan ritual untuk menyatukan diri dengan dewa pahlawan. Jika pahlawan pujaannya berupa pribadi, kita menyebut ritual beserta mitosnya sebagai "agama"; jika pahlawannya berupa benda, kita menyebutnya "magi". Dalam agama, kita memohon; dalam magi, kita memaksa.

Sejalan dengan itu Karen Armstrong dalam buku *Masa Depan Tuhan* (2011:64) menjelaskan:

Manusia merasakan kerinduan akan yang mutlak, merasakan kehadirannya di sekeliling diri mereka, dan berupaya sekuatnya untuk memelihara perasaan tentang yang transenden ini melalui ritual-ritual kreatif. Namun, mereka juga merasa asing

dengan-Nya.

Pengalaman hidup di kampung halaman tersebut masih melekat dan mempengaruhi pemahaman saya terhadap sang penguasa alam semesta yang terus berevolusi sampai saat ini.

Pengalaman lain ketika terjadi suasana seperti hujan lebat terkadang hujan es, kilat dan guntur yang menggelegar, banjir besar, kebakaran hebat yang mengerikan. Sebagai anak kecil waktu itu, saya merasa takut dan secara spontan berdoa sambil membaca beberapa surat dan ayat-ayat Al-Q'uran yang telah dihafal untuk menenangkan hati, memohon agar diberi perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Sang Penguasa alam semesta. Hal ini terjadi sepanjang hidup saya, ketika mengalami ketidakselarasan dengan alam maupun suasana batin yang mengganggu. Sehingga hal ini telah menjadi kebiasaan bila terjadi hal yang menakutkan dan menyulitkan dalam kehidupan, secara spontan berdoa kepada Tuhan mohon pertolongan dan keselamatan dari-Nya. Dengan berdoa maka ada perasaan lega dan lepas dari perasaan takut terhadap situasi

yang terjadi. Ini adalah cara saya dalam menghadapi dunia yang tidak saya pahami pada waktu itu.

Pada saat berangkat melanjutkan studi S2 di Yogyakarta. Saya mengalami perasaan "kesendirian, kekosongan dan kehilangan", karena berpisah dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Dari sini kemudian, intensitas komunikasi saya dengan Tuhan semakin meningkat. Sepanjang perjalanan ke tempat tujuan, saya terus memohon kepada Tuhan melalui shalat, berdoa, dan berzikir, berpasrah diri kepada Tuhan dan berharap pertolongan dari-Nya. Teman sepanjang perjalanan adalah Tuhan. Tuhan lalu selalu hadir di setiap relung hati saya di manapun saya berada. Tuhan terasa ada di mana-mana dalam "kesendirian" saya. Berpisah dengan keluarga ternyata dapat lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, kewajiban shalat, sebagai muslim lebih meningkat, berzikir, dan belajar doa-doa keselamatan untuk memberikan rasa aman pada diri. Sholeh dan Imam Musbikin, (2005:157) menjelaskan:

Adanya pengenalan yang benar akan menumbuhkan rasa membutuhkan, ingin bertemu, ada hajat untuk menjalin komuni-

kasi. Jika hati dalam kondisi seperti ini, kemudian menegakkan shalat, maka ada peluang kekhusyuan hadir menyertai.

Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan saya di perantauan telah dapat beradaptasi di lingkungan tempat tinggal dengan baik, tetapi kesendirian masih terus membayangi diri saya, walaupun telah memiliki teman yang banyak dan lingkungan yang bersahabat serta keluarga kecil. Whitehead menyebut bahwa dunia adalah panorama dari kesendirian dalam kebersamaan, (2011:98). Karena lingkungan dan budaya yang berbeda, terutama adat istiadat di masyarakat. Ada perasaan “kekosongan” dan “kesendirian” dalam kehidupan saya, kehilangan komunikasi dengan kehidupan masa lalu.

Kesendirian adalah ciri dari kontemplasi. Menurut Max Weber kontemplasi merupakan pelarian dari dunia. Maksudnya bahwa seseorang yang berkontemplasi harus menarik diri dari berbagai aktivitas formal keduniawian, meninggalkan segala hal yang mengganggu pikiran dan larut dalam kesendirian dalam rangka pemusatan pikiran

secara penuh terhadap sesuatu, yang pada umumnya berujung pada perenungan terhadap realitas tertinggi. Lebih lanjut Weber (2012: 398) menjelaskan bahwa kontemplasi adalah:

...sebuah perjuangan untuk bisa beristirahat di dalam Tuhan dan di dalam Dia saja. Ini mengandung ketidakaktifan, dan di bentuknya yang paling konsisten, mengandung penghentian berpikir, menampilkan segala sesuatu yang mengingatkan kepada dunia, dan tentunya, meminimalan absolut semua aktivitas eksternal dan internal diri.

Sebelum lebih jauh berbicara masalah kontemplasi perlu dijelaskan makna kata tersebut. Kontemplasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Adapun asal-usul kata kontemplasi berasal dari Bahasa Latin (*contem-plore*) berarti merenung dan memandang. Max Weber, (2012:399-400) menjelaskan:

Kontemplasi tidak selalu mengabaikan secara pasif mimpi atau hipnotis-diri sederhana, meski inilah yang sering ditemukan dalam praktiknya. Sebaliknya jalan kontemplasi agak berbeda, yaitu pengkonsentrasian penuh semangat kebenaran-kebe-

naran tertentu. Aspek penentu proses ini bukan isi kebenaran - kebenaran, yang seringkali terasa sederhana bagi yang bukan mistikus, melainkan lebih merupakan tipe penitikberatan yang diberikan kepada kebenaran. Kebenaran – kebenaran mistis mulai dengan me- asumsikan posisi sentral di dalam dunia, dan berupaya mengintegrasikan semua jalinan pengaruhnya, sebuah pandangan yang total tentang dunia.

Perlu juga dipahami bahwa di dalam setiap usaha manusia untuk melakukan persatuan dengan Tuhan, yang sering juga disebut dengan jalan mistisisme mengandung unsur kontemplasi. Baik meditasi, yoga, tapabrata, hidup membiara, yang di dalamnya terkandung “konsentrasi” tinggi dan penuh.

Kontemplasi diri adalah buah dari pengalaman hidup manusia. Ada banyak cara yang dilakukan individu dalam berkontemplasi. Tetapi tentu ada titik di mana kontemplasi itu praktik dan tujuannya sama. Pada praktiknya orang yang berkontemplasi melakukannya dengan “sendiri (individu)”, Kesadaran tidak dihilangkan akan tetapi di-tujukan pada satu objek. Tujuan kontemplasi pada dasarnya sama adalah perenungan mendalam yang berujung pada peningkatan

kesadaran manusia tentang keberadaan-Nya sebagai makhluk Tuhan bagi manusia yang mempercayai adanya Tuhan.

Sejak dahulu manusia telah berkontemplasi religius bentuk dan prakteknya masih dapat kita lihat sampai sekarang, baik kepercayaan asli masyarakat desa maupun yang telah berintegrasi dengan agama resmi. Banyak simbol yang diciptakan oleh nenek moyang kita dahulu yang berbeda satu sama lain dari daerah satu dengan lainnya sebagai sarana menghubungkan dirinya dengan sang penguasa alam semesta. Kadang-kadang memiliki kemiripan walaupun tidak ada hubungan secara langsung.

Banyak hal yang ada di sekeliling kita yang dapat dijadikan subjek pengamatan dalam berkontemplasi diri, namun objek kontemplasi yang menjadi amatan saya adalah yang bersifat religius.

Religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa kedalaman isi pribadi manusia, (Y.B. Mangunwijaya, 1988:12).

Merasakan kehadiran Tuhan

adalah sesuatu yang bersifat religius. Tuhan tidak hanya hadir dalam ibadah di Mesjid, di Gereja, di Kuil dan tempat ibadah lainnya, tetapi Tuhan bisa hadir di mana-mana seperti dalam ritual, di rumah, di gunung, di pantai, di hajatan, di kendaraan, di jalanan di kuburan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, saya tidak bermaksud menyatakan bahwa ada banyak Tuhan atau berbuat *syirik* tetapi saya ingin menyatakan bahwa berbagai fenomena dalam kehidupan ini dapat menjadi tanda-tanda kehadiran Tuhan di balik semua misteri kehidupan yang kita hadapi sehari-hari, seperti kubah langit yang tidak bisa kita jangkau, laut yang begitu luas tanah yang kita tempati, tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam dan masih banyak lagi yang memberikan tanda-tanda misteri keajaiban Tuhan.

Kesendirian adalah ciri kontemplasi, secara tidak sadar dahulu sebelum saya sadari telah berkontemplasi religius di dalam lingkungan tempat tinggal saya waktu itu, dengan berbagai ritual yang dilakukan bersama keluarga dan kerabat serta masyarakat setempat. Di samping ibadah keagamaan yang menjadi kewajiban seperti

shalat, berzikir, berdoa, shalat tengah malam (tahajjud), membaca ayat-ayat suci al-Q'uran, dan berpuasa.

Berkontemplasi dapat dilakukan di mana saja. Sebagai individu urban yang tinggal di lingkungan perkotaan, kontemplasi religius saya lebih tertuju kepada ibadah keagamaan. Kita bisa memahami bahwa di lingkungan perkotaan masyarakatnya adalah masyarakat majemuk. Masyarakat kota juga lebih realistis. Sehingga sangat jarang mendapati fenomena religiusitas selain ibadah wajib dalam keagamaan. Salah satu ritual selain ibadah keagamaan dapat dijumpai di perkotaan antara lain adalah grebeg Syawal dan grebek Maulid Nabi Muhammad sebagai ritual tahunan yang diadakan di lingkungan keraton Surakarta dan keraton Ngayogyakarta. Pada acara grebek warga masyarakat berebut untuk mendapatkan isi gunung yang biasanya diisi oleh hasil bumi dan *panganan* (makanan). Aspek religiusitasnya adalah masyarakat yang berebut mengambil isi gunung berharap mendapatkan berkah dan rezeki dari-Nya. Kita juga dapat melihat sisi religiusitas pada saat ada orang

yang meninggal, orang-orang yang melayat diliputi rasa keheningan mengisyaratkan bahwa mereka merenungkan Tuhan di balik semua yang terjadi, keranda mayat, taburan bunga adalah simbol-simbol yang menyentuh hati para pelayat.

Kontemplasi religius saya dalam bentuk ibadah keagamaan adalah shalat lima waktu dan shalat sunnat lainnya, berzikir, membaca ayat-ayat suci Al-Quran serta berpuasa.

Mariasusay Dhavamony, (1995:266) menjelaskan:

Islam memandang diri sebagai bentuk terakhir dari hubungan dengan Allah dan sebagai agama yang benar, sempurna dan penuh kepastian yang dimungkinkan di dunia ini. Menurut kaum muslim, makna religius dari Tuhan di atas manusia dan manusia di bawah Tuhan secara paling autentik diwujudkan dalam Islam. Kesadaran akan Allah yang begitu vital.

Ada kerinduan universal dari jiwa manusia pada persekutuan pribadi dengan Tuhan. Mariasusai Dhavamony, (1995:285) menjelaskan:

Kontemplasi di dalam teisme dimengerti sebagai persekutuan. "Mereka akan sedemikian bersatu dengan Tuhan sehingga

takkan pernah meninggalkan Tuhan, dan Tuhan takkan pernah meninggalkan mereka; dan dengan tinggal di dalamnya, mereka akan mengalami Tuhan dalam segala sesuatu."

Hal penting yang utama dalam kontemplasi adalah konsentrasi. Semua jalan kerohanian dalam mencapai yang Ilahi dan pengalaman akan Tuhan dalam beraneka ragam cara menggunakan teknik konsentrasi, (Mariasusai Dhavamony: 1995:279). Untuk berkonsentrasi tidaklah mudah, butuh latihan secara terus menerus, butuh keseriusan, dalam mencapai tujuan. Tanpa latihan secara terus menerus, maka seseorang yang berkontemplasi tidak akan sampai pada perenungan secara mendalam dan menyeluruh. Dalam berkontemplasi penting untuk memantapkan tujuan, dan butuh sarana berupa objek kontemplasi.

Umpamanya yang transenden (yang melingkupi segala sesuatu di alam ini), atau objek lainnya di alam.

Shalat adalah perjalanan menuju Allah, menghampiri Allah, dengan larut dalam ucapan dan kata-kata dalam shalat, maka akan lebih mudah untuk merasakan

kehadiran Tuhan. Setelah melaksanakan shalat maka dalam hati dan jiwa, ada perasaan lega, lepas, dan kenikmatan yang luar biasa, ketika dapat fokus dalam kegiatan shalat.

Zikir adalah bentuk kontemplasi terhadap-Nya, Tuhan menyeru kita untuk menuju padanya, salah satunya dengan jalan berzikir. Zikir adalah menyebut kata-kata tertentu secara terus-menerus dan berulang-ulang. Biasanya kata pujian terhadap Tuhan. Dalam Islam zikir dapat dilakukan dengan bertasbih dengan kata "Subhana-Allah", tahmid dengan kata "Alhamdulillah" dan takbir dengan kata "Allahu Akbar. Selain itu dilakukan dengan mengulang nama-nama baik dari Allah yang biasa disebut Asmaa-UI-Husna. Ada 99 nama baik dari Allah. Masing-masing nama-nama Allah yang agung tersebut menunjukkan sifat-sifat dari Allah yang mengingatkan umat manusia akan kebesaran Allah.

Setelah menyelesaikan shalat wajib maupun shalat sunnat, biasanya dilanjutkan dengan berdoa. Doa adalah percakapan langsung dengan Tuhan, sampai tidaknya doa kita, tergantung bagaimana cara kita menyampaikannya. Kalimat yang indah yang diucapkan dengan

cara tertentu bisa memukau para pendengarnya. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa, yaitu keyakinan dan bahasa doa itu sendiri. Yang baik, tentu saja yang disertai keyakinan yang tinggi dalam berdoa, dan mengerti makna doa yang diucapkannya. Dengan berdoa diharapkan seseorang dapat melindungi dirinya dari berbagai gangguan. Kontemplasi selalu dilakukan dalam suasana doa, dan merupakan sebuah aktivitas doa, yaitu sebuah komunikasi dengan Tuhan sendiri. Hal yang patut diingat adalah bahwa Tuhan bisa bekerja lewat imajinasi kita dan mengarahkan diri kita untuk lebih dekat kepadanya lewat seluruh aktivitas budi dan inderawi kita. Maria-susai

Berkontemplasi juga dapat dilakukan dengan membaca ayat-ayat suci Al-Q'uran. Dengan mengucapkan kemudian merenungkan maknanya, seperti kontemplasi atas kehadiran Allah. Allah Hadir denganku, Allah melihatku, Allah bersamaku (*Allahu hadhiri, allahu Nazhiri, Allahu Ma'i*) dan kemudian merenungkan kehadiran Allah bersamanya. (K.H. Muhammad Sholikin, 2010:456).

Kontemplasi religius merupa-

kan pergulatan manusia dalam hidupnya secara terus menerus dalam upaya untuk mendapatkan ketenangan, kesehatan serta kebahagiaan batin. Sebagai transformasi dalam kehidupan rohani, dari *chaos* (kekacauan) menuju *cosmos* (keteraturan). Manusia melakukan berbagai cara untuk mencapai ketenangan batin seperti dengan berdiam diri dalam keheningan dalam berbagai bentuk, mengkoncentrasikan diri secara penuh dengan melakukan meditasi dengan menarik diri dari hiruk pikuk keduniawian. “hening”, “diam”, penenangan emosi, menjernihkan pikiran. Disiplin yang dilakukan oleh manusia dalam mencari makna hidup penting untuk diapresiasi karena berdampak baik bagi diri sendiri dan dapat memberi pengaruh baik bagi orang lain di sekitarnya.

Pada pengalaman spiritual yang paling berkesan ketika “kesendirian” dalam arti psikologi, membayangi kehidupan keseharian saya dahulu sampai sekarang. Kesendirian itu telah mengintensifkan diri saya dalam merenungkan Tuhan. Serta dinamika kehidupan saya yang telah melandasi karya-karya saya terdahulu, yang cenderung dinamis dan bernuansa

alam semesta yang maha luas dan akan mempengaruhi karya-karya selanjutnya.

Sumber inspirasi dari aktivitas kontemplasi menurut saya menarik untuk diciptakan karena kontemplasi adalah hal yang hakiki bagi manusia untuk sejenak merenungkan hakekat hidup, menyadari kehidupan kita sebagai manusia dari mana sumber dan tujuan hidup kita selanjutnya setelah kehidupan di dalam dunia ini.

Dalam proyek penciptaan ini pokok pembahasan meliputi masalah konsep isi dan konsep bentuk karya seni. Pembahasan konsep isi memuat tentang perspektif pengalaman kontemplasi diri saya selama ini baik secara pribadi maupun sosial. Untuk membahas konsep isi digunakan pendekatan *Fenomenologi Eksistensial*, dan konsep bentuk digunakan teori komposisi yang termuat dalam buku *Concerning the Spiritual in Art* yang ditulis oleh Wassily Kandinsky.

Permasalahan dalam proyek penciptaan ini dirumuskan menjadi dua, yaitu: 1) Bagaimana menciptakan karya seni lukis yang berlandaskan kontemplasi diri secara personal dan 2) Bagaimana menciptakan bentuk-bentuk visual yang

bersumber pada refleksi dari kontemplasi diri secara religius menjadi sebuah karya seni lukis yang estetis.

### **KONSEP PENCIPTAAN**

Berdasarkan sumber tertulis serta pengalaman empiris, konsep utama dalam penciptaan karya lukisan ini adalah kontemplasi diri secara religius sebagai sarana untuk mencapai keselarasan, harmonisasi dan kebahagiaan dalam hidup. Rachmat Subagya, (1981 : 2) menulis bahwa:

Manusia menurut kodratnya menyadari bahwa ia terbatas dan lemah. Ia mengalami juga, bahwa jiwanya terarah kepada alam lain yang mengatasi kelemahan dan keterbatasannya. Alam rohani itu dipikirkan olehnya sebagai wujud cita-citanya, sebagai sesuatu yang utuh, sempurna dan membahagiakan. Di dalamnya kerinduan akan kebahagiaan dipenuhi; manusia berusaha mengarahkan kegiatannya untuk mencapai kebahagiaan itu.

Cara manusia mewujudkan kebahagiaan tertinggi tersebut pada masing-masing tempat berbeda tapi menunjukkan suatu kesamaan. Ini dikarenakan kesatuan asasi mengikat seluruh umat manusia, namun kondisi dan situasi alam di

mana manusia berada berbeda-beda. Sarana-sarana, situasi yang tersedia di alam menentukan dan mempengaruhi pemikiran, penilaian, tradisi dan kebiasaan manusia dalam menghadapi kenyataan. Masyarakat belajar dari alam meresapinya yang tidak terbatas pada kegiatan jasmani, tetapi juga dimensi rohani dan menentukan sikapnya terhadap Roh Mutlak (Tuhan). Hal ini kemudian melahirkan berbagai macam bentuk ritual, pemujaan, adat, nilai upacara, agama dan kepercayaan kepada Roh mutlak (Tuhan).

Berbagai fenomena atau sikap-sikap manusia dalam mendekati Roh mutlak (Tuhan) tersebut, termasuk dalam ranah religiusitas, yang menjadi amatan saya dalam proyek penciptaan ini, namun yang akan diaktualisasikan adalah sebatas jangkauan pengamatan saya secara empiris serta pengalaman intuitif yang melingkupi alam pemikiran saya. Fenomena tersebut dielaborasi untuk menghasilkan bentuk karya lukisan sesuai dengan konsep tema yang diinginkan.

Sikap manusia dalam meraih kebaikan Tuhan dilakukan dengan macam-macam bentuk dan sarana. Di era modern ini, ibadah kepada

Tuhan dalam berbagai macam agama dan kepercayaan adalah upaya manusia dalam mencapai kebahagiaan rohani. Di beberapa masyarakat tradisional agama dan tradisi ritual magis berjalan beriringan dengan suatu tujuan meraih simpati dan kebaikan dari Tuhan.

Dari fenomena religiusitas yang saya amati sebelumnya. Lahir beberapa tema dalam penciptaan karya saya. Antara lain: Tema “Menuju Pada-Mu”, pada karya ini menggambarkan pengalaman saya dalam merenungkan keberadaan Tuhan yang tak terjangkau oleh indra manusia. Tema “Renungan Ilahi”, pada karya ini menggambarkan pengalaman saya ketika melaksanakan ibadah shalat, ketika ingin konsentrasi memusatkan pikiran pada Tuhan. Tema “Menuju Cahaya” menggambarkan harapan saya akan kebahagiaan dalam kehidupan.

### **ESTIMASI KARYA**

Pengalaman kontemplasi diri yang telah diuraikan dalam ide penciptaan selanjutnya diproyeksikan dalam karya seni lukis, dengan menggunakan media cat minyak di atas kanvas. Pengalaman kontemplasi diri tersebut bersifat religius.

Salah satu objek visual yang akan digunakan sebagai *subjek matter* adalah *drapery* (seluk beluk kain) dan subjek-subjek lain yang dianggap sesuai dengan tema untuk mempertegas makna pada karya lukisan. *Drapery* merupakan istilah yang digunakan pada lekuk-lekuk atau lipatan-lipatan yang terdapat pada kain. Lekukan terjadi karena adanya hukum gaya berat, titik-titik penyangga, titik tegang dan bentuk bawah kain. Lekuk-lekuk pada kain saya andaikan adalah sebuah dinamika dalam kehidupan manusia. Aspek simbolik ini yang akan diproyeksikan ke dalam karya seni lukis.

Pemilihan *drapery* sebagai *subjek matter* dalam karya, bersumber dari budaya atau perilaku masyarakat di kampung saya dahulu, kain terutama kain sarung dahulu selalu digunakan dalam berbagai fungsi, terutama dipakai oleh orang tua dalam berbagai kegiatan adat dan keseharian, seperti ketika shalat, acara adat, mandi, tidur, ayunan anak, pembungkus sesajian dan lain-lain. Kain bila dipakai akan menimbulkan lekukan yang bermacam-macam. Lekuk-lekuk itu kemudian bisa disimbolkan dengan keruwetan,

kekacauan, liku-liku atau dinamika kehidupan, tergantung pada bagaimana menyusun lekuk-lekuk kainnya. Di samping itu saya juga memiliki kekaguman pada keindahan dan keunikan *drapery* pada karya seni patung dan seni lukis seniman pada jaman *renaissance* dan *baroque-rococo* di Eropah. Juga jika *drapery* kain disusun dengan baik dapat membentuk keindahan dan keunikan tersendiri, tergantung bagaimana kita menata sesuai dengan yang diinginkan, dengan kata lain fleksibel dalam penyusunannya.

Pemanfaatan *drapery* dalam karya seni muncul sejak masa Yunani klasik sekitar abad ke-5 SM. Jenis karya mereka adalah realistik-idealistik yang mengutamakan imitasi yang di tambah dengan idealisasi. Sehingga karya-karya yang dihasilkan adalah berwujud realis tetapi disempurnakan sesuai dengan idealisasi mereka tentang kesempurnaan sebuah dewa atau dewi pujaan mereka. Hal ini dapat diidentifikasi melalui karya seni patung masa Yunani klasik yang masih tersimpan sampai sekarang. Pada masa kejayaan Romawi dengan kebudayaan yang tinggi juga ditemukan karya patung dan *fresco*

yang memanfaatkan *drapery* sebagai bagian dari objek karya mereka. Pada masa munculnya agama Kristen sampai zaman gotik seniman masa itu juga memanfaatkan *drapery* sebagai salah satu objek dalam karya seninya baik dalam seni patung, relief, mozaik, *fresco* dan lukisan. Namun penerapannya masih sangat kaku. Pada masa puncak *Reaniasance* dengan ditemukannya teori perspektif, *drapery* sebagai objek dalam karya seni digarap dengan visioplastik sempurna atau berdasarkan dengan tangkapan optik atau mata senimannya. Pemanfaatan *drapery* dengan sangat sempurna sebagai objek dalam karya berlanjut sampai zaman *baroque, rococo* sampai masa seni modern awal yakni pada masa neo klasikisme dan romantisme. Setelah lahirnya seni modern perlahan-lahan, *drapery* tidak menonjol lagi sebagai objek dalam lukisan. Karena semakin banyak bermunculan ide-ide baru dalam tema dan bentuk lukisan.

Pemanfaatan *drapery* sebagai salah satu objek pada jaman Yunani klasik sampai Neo-klasikisme dan Romantisme digarap secara visioplastik. Sedangkan *drapery* sebagai subjek dalam ke-

karyaan saya, tidak diwujudkan secara *visioplastik*, tetapi secara *idealistik* simbolik. Karena *drapery* dalam karya saya penyusunannya tergantung pada tema yang akan diwujudkan sehingga penyusunan bentuk *drapery* mengikuti tema bukan menurut model *drapery* kain secara nyata. Wujud *drapery* yang saya ciptakan lebih cenderung mengekspresikan perasaan seperti pergerakan, perjalanan, emosi dengan kesan bentuk bergerak menuju ke suatu tempat, menjulur, memanjang, memendek dan melilit. Dengankata lain *drapery* dalam karya saya diabstraksi menjadi subjek lain, meninggalkan bentuknya sebagai *drapery*.

Penyusunan atau pengkomposisian benda dan subjek lainnya dalam lukisan sangat tergantung pada pengaturan komposisi pada bidang kanvas. Komposisi objek mempunyai dampak yang sangat besar pada cara pandang kita terhadap suatu karya seni. Penempatan objek yang tepat dan harmonis dapat meningkatkan mutu karya seni. Kadang kita bertanya-tanya, mengapa karya A lebih menarik dibanding karya B walaupun objeknya sama. Atau apa yang membuat karya seniman terasa

lebih enak dilihat. Salah satu jawabannya terkait erat dengan masalah komposisi.

#### **METODE/ PROSES PENCIPTAAN**

Penciptaan karya seni lukis dengan tema kontemplasi diri melalui beberapa tahapan dalam perwujudannya. Sebagai landasan teori dalam penciptaan digunakan teori dari L.H. Chapman. Teori proses mencipta menurut L.H. Chapman adalah : 1). Upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*) atau mencari sumber gagasan, inspirasi atau ilham, 2). Menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*), 3). Visualisasi ke dalam medium (*heention in a medium*).

Menurut L.H. Chapman terdapat tiga tahapan dalam mencipta yakni: Pertama, berupa upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*) atau mencari sumber gagasan, inspirasi atau ilham. Merupakan dorongan kuat untuk mencipta. Pada tahap ini seorang kreator seni dihadapkan pada berbagai macam pilihan ide, tetapi pasti ada sesuatu yang paling menyentuh yang menggerakkan hati untuk dijadikan objek kajian

untuk diciptakan dalam karya seni. Ide/ inspirasi bisa datang darimana saja termasuk dari dunia kehidupan subjek seniman, seperti yang saya lakukan, yakni ide bersumber dari alam spiritual yang saya alami selama ini. Kedua menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*). Menyempurnakan, artinya mengembangkannya menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud kongkrit-lahiriah. Pada tahap ini ini dilakukan eksplorasi (penjelajahan, pencarian, penemuan), yang menjadi objek kajian atau ciptaan. Pada proyek penciptaan ini, eksplorasi dibagi dalam dua bagian, yakni eksplorasi untuk merumuskan konsep penciptaan dan eksplorasi untuk pembentukan. Eksplorasi diperlukan guna mengumpulkan objek kajian dan ciptaan. Dalam perumusan objek kajian pengalaman empiris dipadukan dengan dokumen terkait yang terdapat dalam buku, majalah, jurnal dan sumber dari internet.

Karena kontemplasi diri bersumber dari pengalaman pribadi, maka objek kontemplasi digali lagi untuk mengingat kembali pola-pola kontemplasi yang telah dilakukan

sebelumnya dan yang dialami sekarang. Mengkaji dan merumuskan kembali, yang dibantu dengan ulasan-ulasan dari berbagai sumber tertulis yang keterkaitan dengan kontemplasi.

Eksplorasi ciptaan karya dilakukan dengan mengamati berbagai gambar atau rekaman karya ciptaan terdahulu, gambar-gambar yang diperoleh dari katalog pameran, majalah, video dan internet, dikumpulkan diamati dan dicermati, untuk meningkatkan pemahaman atas karya-karya terdahulu, dan juga agar dapat mengetahui karya-karya orang lain sehingga tidak salah tafsir ketika mendapatkan karya yang kebetulan ada kemiripan dengan karya yang diciptakan, selain itu dapat memperkaya wawasan dalam penciptaan bentuk-bentuk dalam proses berkarya. Untuk memperkaya hasil ciptaan maka dilakukan percobaan-percobaan atau "improvisasi".

Konsep penciptaan yang telah dirumuskan kemudian diterjemahkan dalam bentuk percobaan-percobaan berupa sket, dalam berbagai variasi sesuai dengan konsep yang akan diwujudkan. Berbagai kemungkinan sket dibuat, diulang, dipilah, dan dipilih yang paling

menarik dan sesuai dengan konsep yang ingin diciptakan. Pada tahap improvisasi ini objek yang telah ditentukan untuk diwujudkan di atur dan dikomposisikan agar menghasilkan karya yang harmonis.

Komposisi menjadi salah satu hal yang paling penting dalam media visual. Dalam seni, digunakan untuk meletakkan komponen sesuai dengan keinginan sang seniman. Selain itu, komposisi juga berguna untuk mempermudah mengarahkan pandangan mata orang yang melihat karya untuk melihat ke semua sudut dalam karya yang dilihat dan berakhir kepada poin utama dalam karya tersebut, dan pada akhirnya dapat mengerti makna dari karya yang dilihat. Untuk menghasilkan bentuk karya seni lukis yang harmonis diperlukan prinsip penyusunan komposisi sebagai panduan. Komposisi yang baik harus terdiri dari unsur-unsur yang tampil menarik dan saling bersinergi. Kesemuanya berpadu menjadi kesatuan yang jelas. Tetapi perlu juga diingat bahwa komposisi adalah rasa, sehingga tidak ada aturan yang boleh membatasi kreatifitas. Aturan komposisi yang berlaku bukanlah sesuatu yang mutlak dan harus diikuti demi

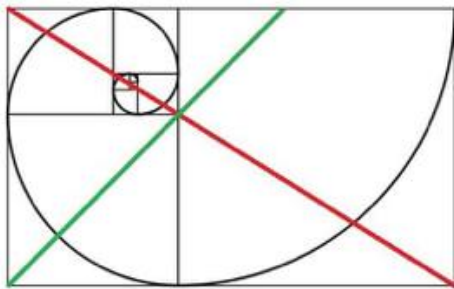
mendapatkan hasil yang baik, namun hanya merupakan “garis bantu” untuk menentukan komposisi dan proporsi yang tepat dalam sebuah karya seni.

Beberapa abad silam seniman lukis menemukan formula yang bisa diterima sebagai prinsip dasar panduan membuat gambar yang harmonis. Prinsip dasar ini dinamakan *Golden Section*.

Pelukis, pemahat serta arsitek telah menggunakan metode ini dalam mengekspresikan gagasannya untuk menghasilkan karya yang indah. Di antara jenis komposisi tersebut adalah komposisi *golden ratio*, komposisi *rules of third*, dan komposisi *Golden Triangle*. Ketiga jenis komposisi ini bila dipakai akan menghasilkan karya yang dinamis, karena penempatan *point of interest*-nya di salah satu sudut bidang lukisan.

Komposisi *golden ratio* atau *golden section* atau rasio emas. Komposisi ini adalah susunan objek dimana *point of interest* atau subjek utama diletakkan pada titik persimpangan dua garis horizontal. Pada gambar di bawah ini kita menemukan titik pertemuan antara garis diagonal hijau dan merah. Titik inilah posisi yang disebut dengan

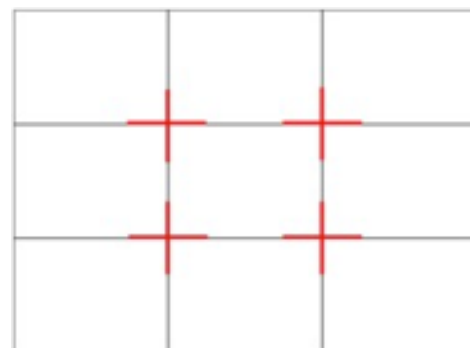
*golden ratio* dalam komposisi lukisan. Menyusun lukisan dengan komposisi *golden ratio* memberi efek visual yang kuat karena dipercaya adalah komposisi yang selaras dengan alam dan berimbang. Pembagian setiap garis khayal didapat melalui sebuah penghitungan rumus matematika yaitu dengan bilangan Fibonacci (0,1,1,2,3,5,8,13,21,34,55 dst.)



**Gambar 01**  
Komposisi *Golden Ratio*

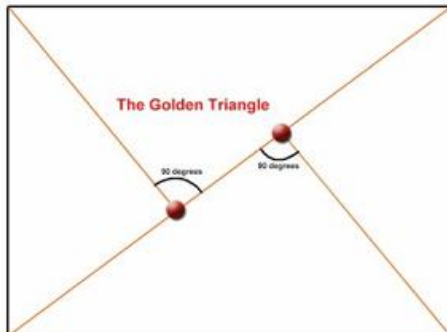
Komposisi *rules of thirds*. Pada komposisi *rules of thirds*, bidang kanvas dibagi menjadi tiga bagian sama besar baik secara vertikal maupun horisontal sehingga memiliki sembilan area yang sama besar. Dengan demikian, pada bidang memiliki pertemuan empat titik. Keempat titik pertemuan yang diwarnai merah dibawah ini bisa kita sebut sebagai empat titik mata. Jika kita menempatkan "*point of interest*" atau bagian paling menarik

dari sebuah lukisan di salah satu titik tersebut, maka secara keseluruhan karya seni lukis akan menjadi lebih *balance* dan enak dilihat. Tidak semua empat titik harus diisi bersamaan, cukup salah satu. Dalam ilmu desain disebutkan bahwa saat melihat sebuah gambar, mata manusia secara natural tertuju pada salah satu titik di atas dibandingkan pada pusat titik tengah gambar. Sehingga gambar yang disusun dengan komposisi *rules of thirds* lebih enak dimata karena sejalan dengan cara mata kita melihatnya. Aturan *rules of thirds* juga mengatakan bahwa tidak ada bagian dari sebuah gambar yang tidak bernilai, meski itu hanya *background* atau ruang kosong. Dengan demikian sebuah ruang kosong adalah bagian dari kombinasi artistik sebuah karya seni.



**Gambar 02**  
Komposisi *Rules of Thirds*

Komposisi *Golden Triangle* adalah komposisi yang baik untuk digunakan ketika subjek yang kita lukis mengandung elemen garis diagonal yang kuat. *Golden triangle* dapat dibentuk dengan membagi bidang menjadi 3 buah segitiga. Hal yang perlu kita lakukan adalah membayangkan garis diagonal yang membelah bidang untuk membentuk segitiga seperti ditunjukkan gambar dibawah. Kita dapat memilih mempertemukan garis pada sebelah kiri atau kanan, sesuai dengan ilustrasi di bawah golden.



**Gambar 03**  
Komposisi *Golden Triangle*

Teori Chapman yang ketiga adalah visualisasi ke dalam medium (*heention in a medium*). Pada tahap pembentukan, beberapa alternatif sket yang dipilih dan disiapkan untuk diwujudkan ke dalam karya seni lukis dijadikan acuan penciptaan karya. Selanjutnya ada-

lah mencampur cat sesuai dengan warna yang diinginkan dengan menggunakan pisau palet sampai rata. Lalu memindahkan sket ke dalam kanvas, dengan menggunakan model *drapery* yang diatur lekuk-lekuknya.

Selanjutnya mulai menyeket pelan-pelan bentuk dengan penerapan warna secara merata pada bagian *drapery* yang sedang dikerjakan. Bentuk *drapery* ini disusun bagian perbagian, demi untuk menghasilkan komposisi sesuai yang diinginkan. Kemudian mengkomposisikan objek pendukung untuk memperkuat makna pada karya. Tahap selanjutnya adalah membuat background dan finishing berupa pengamatan kembali untuk lebih memantapkan hasil lukisan, Setelah itu kemudian diberi tanda tangan. Berikut adalah visualisasi hasil karya seni lukis yang mengikuti salah satu kaidah komposisi *rules of thirds*, di mana letak objek dititik beratkan pada salah satu titik pertemuan garis yang merupakan acuan komposisi *rules of thirds*, dari sini terlihat bahwa gambar yang mengikuti kaidah komposisi *rules of thirds* nampak proporsional dan memiliki nilai estetika yang lebih baik.



**Gambar 04**  
Menuju Cahaya, oil on canvas, 145 x 145 cm, 2015  
(Karya seni lukis yang menggunakan kaidah komposisi rules of thirds)

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2002), *Pilar-Pilar Filsafat Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2003), *Martin Heidegger*, Teraju, Jakarta.
- Ali, Mathius. (2009), *Estetika: Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan dari Yunani Kuno sampai Zen Budhisme*, Sanggar Luxor, Tangerang.
- Al-Hujwiri, Ali Ibn Usman, Al-Jullabi. (1976), *The Kashf al-Mahjub; the Oldest Persian Treatise on Sufism* atau, *Keajaiban Sufi; Menemukan Kebahagiaan Sejati dengan Jalan Syariat, Tarikat, Makrifat, dan Hakikat*. (2008), terjemahan Ahmad Affandi, Diadit Media, Jakarta.
- Amstrong, Karen. (1993), *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* atau, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 tahun*. (2009), terjemahan Zaimul Am, Mizan, Bandung.
- \_\_\_\_\_. (2009), *The Case for God: What Religion Really Means* atau *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Fundamen-*

- talisme dan Ateisme*. (2011), terjemahan Yuliani Lupito, Mizan, Bandung.
- Audifax. (2008), *Psikologi Jiwa*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta.
- Bachtiar, Harsa W. (1977), *Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Bakker, Anton. (2000), *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bangun, Sem C. (2001), *Kritik Seni Rupa*, ITB, Bandung.
- Bertens, K. (2006), *Psikoanalisis Sigmund Freud*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Capra, Fritjof. (1999), *Menyatu dengan Semesta*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2000), *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels between Modern Physics and East Mysticism-4<sup>th</sup> edition* atau *Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terjemahan Auliyah Hafidz. (2009), Jalasutra, Yogyakarta.
- Chandra, Julius. (1994), *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ciptoprawiro, Abdullah, (1992), *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka dan Media Wiyata, Semarang.
- Dhavamony, Mariasusay, (1995), *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Effendy, Irmansyah. (2011), *Kundalini; Teknik Efektif untuk Membangkitkan, Membersihkan, dan Memurnikan Kekuatan Luar Biasa dalam Diri Anda*, PT Gramedia, Jakarta.
- Eliade, Mircea. (1991), *The Myth of the Eternal Return or, Cosmos and History* atau *Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*, terjemahan Cuk Ananta. (2002), Ikon Teralitera, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. (1983), *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun. (1983), *Konsep-si tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1990), *Agama Hindu dan Budha*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Johnston, William, (1995), *Mystical Theology: The Science of Love* atau *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*, terjemahan Willie Koen. (2001), Kanisius, Yogyakarta.
- Kandinsky, Wassily. (1911), *Concerning the Spiritual in Art* terjemahan Michael T.H. Salder. (2008), The Floating Press.
- \_\_\_\_\_. (2000), *The*

- Better Part: Stages of Contemplative Living*, atau *Tahap-tahap Hidup Kontemplatif*, terjemahan Hendrik. (2006), Kanisius, Yogyakarta.
- Keene, Michael. (2006), *Agama-Agama Dunia: Hinduisme Yudaisme Buddhisme Kristianitas Islam Sikhisme Konfusianisme Taoisme Zoroastrianisme Shintoisme Kepercayaan Baha'i*. Kanisius, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1987), *Sejarah Antropologi I*, UI-Press, Jakarta.
- Mahmudi. (2005), *Wirid Mistik Hidayat Jati: Mutiara Pemikiran Teologi Islam Kejawaen*, Pura Pustaka, Yogyakarta.
- Mngunwijaya. Y.B. (1994), *Sastra dan Religiositas*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mulder, Niels. (1983), *Kebatinan dan Hidup Seharian-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, PT. Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. *Mysticism in Java Ideology in Indonesia* atau *Mistisisme Jawa; Ideology di Indonesia*, terjemahan Noor Cholis. (2011), LKiS, Yogyakarta.
- Musbikin, Imam. (2011), *Serat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*, Diva Press, Yogyakarta.
- Myers, Bernard S. (1992), *The History of Art: Architecture, Painting, Sculpture*, The Hamlyn Publishing Group Limited, London.
- Nasr, Seyyed Hossen. (1993), *Spiritual dan Seni Islam* (terj.), Mizan, Bandung.
- Noor, Faus. (2009), *Berpikir Seperti Nabi*, Lkis, Yogyakarta.
- Nugroho, Vict. Ito Prajna. (Th. XXIX no. 2/ 2007), Kebenaran dalam Tegangan Antara Intensionalitas Kesadaran dan Kepenuhan Makna (Sketsa Awal Tesis-Tesis Dasar Fenomenologi Edmund Husserl) dalam *Jurnal Driyarkara*, Senat Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta.
- O'Donnell, Kevin. (2009), *Sejarah Ide-Ide*, Kanisius, Yogyakarta.
- Osho, (1992), *Psikologi Alam Ghaib*, terjemahan Soedjatmo Soemowerdojo, Alumni 1992, Bandung.
- Purwadi. (2004), *Semar: Jagad Mistik Jawa*, Media Abadi, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, et, al. (2008), *Petualangan Spiritual: Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Russel Bertrand. (2002), *Sejarah Filsafat Barat; dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Jaman Kuno hingga Sekarang*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Saraydarian, Torkom. (2007), *Meditasi*, Delphi, Yogyakarta.

- Shadily, Hassan. (1980), *Ensiklopedi Indonesia*, Ikh-tiar Baru-Van Hoeve, Ja-karta.
- Sholeh, Mohammad & Musbikin, Imam. (2005), *Agama se-bagai Terapi*, Pustaka Pe-lajar, Yogyakarta.
- S.J., J. Sudrijanta. (2011), *Meditasi sebagai Pembebasan Diri*, Kanisius, Yogyakarta.
- SP, Soedarso. (2000), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio delapan Puluh Enterprise bekerja sa-ma dengan Badan penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Subagya, Rachmat. (1981), *Agama Asli Indonesia*, Sinar Hara-pan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Sunardi, ST. (2013), *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi"; Esai-Esai Seni dan Estetika*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Susanto, Budi. (1993), *Jalan Kesempurnaan dalam Bha-gavad-Gita dalam Jelajah Hakikat pemikiran Timur*, PT Gramedia, Jakarta.
- Susetya, Wawan. (2007), *Renungan Sufistik; Kontem-plasi jawa atas Islam: Symbolisme, Perumpamaan, dan Filosofinya*, Narasi, Yogyakarta.
- Syatra, Abdul Khafi. (2010), *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*, Diva Press, Yogyakarta.
- Tjaya, Thomas Hidya. (2002), *Kosmos: Tanda Keagungan Allah*, Kanisius, Yogyakarta.
- Whitehead, Alfred North. (2009), *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman; Dari Agama Ke-sukuan Hingga Agama Uni-versal*, Mizan, Bandung.
- Widyastini. (2004), *Filsafat Manusia menurut Confucius dan Al Ghazali*, Paradigma, Yogya-karta.
- W.M., Abdul Hadi. (2004), *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas; Esai-esai Sas-tra Sufistik dan Seni Rupa*, Mahatari, Yogyakarta.